

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO PARFUM DI BANGKINANG

*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar sarjana Ekonomi pada fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau*



Oleh:

PUTRI ANDRIANI

165310328

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : PUTRI ANDRIANI
NPM : 165310328
Program Studi : Akuntansi S1
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO PARFUM DI BANGKINANG

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 29 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 16 September 2020
Ketua Program Studi Akuntansi

Siska, SE., M.Si., Ak., CA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Sarjana, Magister dan Doktor), baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, September 2020
Yang Membuat Pernyataan,



PUTRI ANDRIANI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang dilakukan pada usaha toko parfum di Bangkinang sudah sesuai dengan SAK EMKM. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, dengan cara mengelola dan mengelompokkan hasil kuisioner dan wawancara sehingga nantinya dapat diambil sebuah kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer, data sekunder didapatkan dengan cara mengambil sampel pencatatan yang dilakukan usaha tersebut, sedangkan data primer didapatkan dengan cara mewawancarai dan memberikan kuisioner. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 20 usaha toko parfum di bangkinang penulis mengemukakan bahwa, usaha toko parfum yang ada di Bangkinang melakukan pencatatan berdasarkan cash basis dan juga belum menerapkan konsep kesatuan usaha dan konsep penandingan. dalam menghitung laba rugi nya usaha toko parfum di Bangkinang masih menggabungkan pengeluaran pribadi dan pengeluaran usahanya. sehingga didapatkan bahwa usaha iook parfum di Bangkinang belum menghasilkan output informasi yang baik dan dapat dipercaya.

Kata kunci : penerapan akuntansi, konsep dasar akuntansi

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out if the application of accounting carried out on the perfume shop business in Bangkinang is in accordance with SAK EMKM. The method used in conducting this study, the authors used descriptive methods, by managing and grouping questionnaire results and interviews so that a conclusion could be drawn later. The data used in this study is secondary data and primary data, secondary data is obtained by sampling the recording conducted by the effort, while the primary data is obtained by interviewing and providing questionnaires. As for the results of the research that has been done, from 20 perfume shop businesses in bangkinang the author suggested that, the business of perfume shop in Bangkinang recorded based on cash base and also has not implemented the concept of business unity and the concept of matching. in calculating the profit loss of the perfume shop business in Bangkinang still combines personal expenses and business expenses. so it is obtained that ook parfum business in Bangkinang has not produced a good and reliable output of information. . Keywords: application of accounting, basic concepts of accounting

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidaya-Nya, serta atas berkah dan karunia-Nya juga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO PARFUM DI BANGKINANG”**, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan atau bahkan masukan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada yang teristimewa penulis persembahkan hasil karya ini untuk kepada Ayahanda tercinta Tazarudin, Ibunda tercinta Pariyem, dan untuk Abang Kakak dan Adik tercinta penulis Andri Sanjaya, Ria Adi Purnama dan Maya Ratu Islamia. Cinta dan hormat saya, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya kepada saya baik moril maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan Studi Ekonomi Akuntansi S1.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang memberikan kesempatan besar kepada penulis untuk bisa menimba ilmu sebanyak-banyaknya di Universitas Islam Riau.

3. Bapak tercinta Drs. Firdaus AR, SE.,M.Si., Ak, CA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dr. Siska, SE., M.Si., Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Ibu tercinta penulis Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.AK.CA selaku Dosen pembimbing yang sangat baik, Terimakasih atas segala bimbingan, ajaran, motivasi, kritikan, saran dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan dalam pekerjaan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih dan mohon maaf jika ada kesalahan yang penulis telah lakukan selama proses bimbingan.
6. Bapak Dian Saputra, SE, M.Acc, Ak, CA selaku Dosen yang selalu memberikan solusi, pengetahuan dan membantu dalam perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
7. dan Ibu Dosen Pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau atas ilmu pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga sampailah penulis pada tahap akhir ini.
8. Bapak dan Ibu staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dalam penulisan ini.

9. Bapak dan Ibu yang bersedia Usahanya saya teliti dan membantu saya memberikan data-data yang saya perlukan, serta Staf karyawan Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Koperasi dan UMK di Bangkinang.
10. Special Thank For Lolyta SE dan Ria Yesika SE yang selalu berjuang bersama penulis dari awal proses pengerjaan skripsi ini hingga akhir , penulis sangat - sangat berterima kasih atas bantuan beserta motivasi yang luar biasa dari kalian.
11. Teman penulis sejak awal kuliah Krista Saraswaty SE, Nuraina SE, Lolyta SE yang telah menjadi sahabat setia penulis dari Maba hingga sekarang kalian sungguh luar biasa, penulis sangat bersyukur diberikan sahabat yang baik dan selalu membantu penulis sampai saat ini.
12. Untuk sahabat terbaik penulis Ika Rahayu S.H yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam hal apapun serta selalu memotivasi penulis dalam mengerjakan skripsi ini semoga allah selalu melindungimu.
13. Dan untuk sahabat terinta Dea Pratiwi Arsel S.E yang sudah membantu serta memotivasi penulis dalam penelitian ini penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.
14. Sahabat-sahabat yang penulis sayangi Helda Syofian S.Pd, Aninda Pratiwi S.Pd, Ayuni Agustyan S.Sos, Larasati Monita SE, Fajri Riningsih SE, Nadila Agustin

SE, Rahmatulillah Husna SE, Rauda Patricia SE, M.Ridho Azrisky SE, Veren Monica SE, Devira SE, Terimakasih untuk dukungan dan kebersamaan selama ini kalian semua sungguh luar biasa.

15. Seluruh teman-teman Akuntansi angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, serta untuk semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah banyak memberikan dukungan serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi yang telah penulis buat dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Apabila ada kritik dan saran guna membangun dan memperbaiki skripsi ini

maka penulis selaku pembuat skripsi ini akan menerima kritikan dan saran tersebut dengan senang hati. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Pekanbaru, September 2020

Penulis

PUTRI ANDRIANI

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
2.1 Telaah Pustaka	10
2.1.1 EMKM	10
2.1.2 Pengertian Akuntansi.....	11
2.1.3 Konsep-Konsep Dasar Akuntansi	12
2.1.4 Siklus Akuntansi	14
2.1.5 Laporan Keuangan	20
2.1.6 Sistem Pembukuan Pada Usaha Kecil	25
2.1 Hipotesis.	26
BAB III : METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	27

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian 30

3.4 Populasi dan Sampel 30

3.5 Jenis dan Sumber Data 30

3.6 Teknik Pengumpulan Data 31

3.7 Teknik Analisis Data 31

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 32

4.1 Gambaran Umum..... 32

4.1.1 Gambaran Umum Usaha 32

4.1.2 Prospek dan Aktivitas Usaha 35

4.1.3 Hasil Demografi Responden 35

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan 42

4.2.1 Dasar Pencatatan dan Proses Akuntansi 42

4.2.2 Pembahasan Komponen Laporan Laba Rugi 43

4.2.3 Pembahasan Komponen Laporan Posisi Keuangan 48

4.2.4 Pembahasan Konsep-konsep Dasar Akuntansi 55

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN..... 58

5.1 Simpulan 58

5.2 Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

A
DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Daftar Populasi Toko Parfum di Bangkinang.....	30
Tabel IV.1 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur	36
Tabel IV.2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel IV.3 Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha	37
Tabe IV.4 Modal Usaha Responden	38
Tabel IV.5 Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan.....	39
Tabel IV.6 Status Tempat Usaha Responden.....	41
Tabel IV.7 Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan.....	41
Tabel IV.8 Respon Responden Terhadap Pemegang Keunagan.....	42
Tabel IV.9 Responden Melakukan Pencatatan Terhadap Penjualan	43
Tabel IV.10 Pencatatan Penjualan Kredit.....	44
Tabel IV.11 Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden.....	44
Tabel IV.12 Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi	46
Tabel IV.13 Kegunaan Perhitungan Laba rugi	47
Tabel IV.14 Respon Responden Terhadap Biaya Biaya Yang Dimasukkan Dalam Perhitungan Laba Rugi.....	48
Tabel IV.15 Pencatatan Penerimaan Kas.....	49
Tabel IV.16 Pencatatan Pengeluaran Kas.....	50
Tabel IV.17 Pencatatan Terhadap Persediaan.....	51

Tabel IV.18 Pencatatan Terhadap Aset Tetap.....	51
Tabel IV.19 Responden yang Mencatat Penyusutan Aset Tetap.....	52
Tabel IV.20 Responden Yang Melakukan Pembelian Kredit.....	52
Tabel IV.21 Pencatatan Piutang.....	53
Tabel IV.22 Pencatatan Hutang.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lmpiran I	Kuisisioner
Lampiran I.I	Rekapitulasi Kuisisioner
Lampiran III	List Usaha
Lampiran IV	Pembukuan dan Dokumentasi Usaha
Lampiran IV.1	Elok Parfum
Lampiran IV.2	MM Perfume
Lampiran IV.3	Beauty Parfum
Lampiran IV.4	Rifny Farfume
Lampiran IV.5	Yandra Perfume
Lampiran IV.6	AzzuraParfume
Lampiran IV.7	Bemza Parfum
Lampiran IV.8	Raja Wangi
Lampiran IV.9	Zetta Perfume
Lampiran IV.10	Faali Parfum
Lampiran IV.11	Gallery Perfume
Lampiran IV.12	Ay Perfume
Lampiran IV.13	Maulida Perfume
Lampiran IV.14	MM Refill Perfume
Lampiran IV.15	Dita Parfum
Lampiran IV.16	Gallery Perfume Head Office
Lampiran IV.17	Toko Remaja Parfum
Lampiran IV.18	Creative Store Pomade and Perfume
Lampiran IV.19	Amoora Parfum
Lampiran IV.20	Sari Parfum

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha mikro kecil dan menengah atau yang dikenal dengan istilah UMKM diakui sebagai salah satu penyumbang kontribusi yang nyata bagi perekonomian nasional Indonesia. Selain itu UMKM juga disebut sebagai salah satu penopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi domestik mencapai 60 persen.

Bentuk badan usaha entitas mikro, kecil dan menengah di Indonesia bervariasi seperti perusahaan perseorangan, koperasi dan perseroan terbatas. Namun contoh ilustratif ini menekankan pada konsep entitas bisnis, sebagaimana diatur dalam SAK EMKM dan bukan pada bentuk hukum entitas. (SAK EMKM, 2018:47)

SAK EMKM disusun untuk mendorong dan memfasilitasi kebutuhan pelaporan keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Banyak riset yang menemukan bahwa sebagian UMKM masih belum dapat menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dengan tepat, karena SAK ETAP dianggap masih terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan kebutuhan pelaporan keuangan UMKM.

Riset-riset tersebut memberikan rekomendasi untuk penyusunan suatu standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana untuk UMKM. Kerangka pelaporan keuangan SAK EMKM diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang

berdasarkan kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. SAK EMKM juga diharapkan dapat membantu entitas untuk dapat menerapkan SAK lain yang lebih komprehensif, seiring dengan perkembangan ukuran dan kompleksitas transaksi bisnis yang dilakukan entitas tersebut (SAK EMKM, 2018:40).

“Pasal 29 ayat 1 Undang-undang No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro mensyaratkan agar lembaga keuangan mikro melakukan dan memelihara pencatatan dan/atau pembukuan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku. Untuk memenuhi amanah ini, DSAK IAI menyusun SAK EMKM yang: (a) Konsisten dengan pilar standar akuntansi keuangan yang ada. (b) Mencerminkan perkembangan terkini mengenai operasi dan transaksi yang dilakukan oleh entitas secara umum. (c) Menyeimbangkan prinsip akuntansi yang sesuai dengan ukuran, kompleksitas, kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan dan (d) Berdasarkan prinsip efektivitas biaya (SAK EMKM,2018:41).”

Informasi Akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil dan menengah. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi usaha kecil dan menengah untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain-lain serta bermanfaat untuk mengintegrasikan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan proses administrasi dan keuangan yang terjadi kedalam suatu sistem informasi akuntansi, sehingga dapat memberikan peningkatan kontrol terhadap data keuangan perusahaan dan perbaikan tingkat keandalan informasi akuntansi.

Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkrit keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya didasarkan pada asumsi semata.

Adapun informasi mengenai laporan keuangan yang telah disusun tersebut antara lain: (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi selama periode, (3) catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan (SAK EMKM 2018:8). Ketiga unsur laporan yang bersifat keuangan tersebut diatas lebih dikenal sebagai laporan keuangan, yang disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil akhir dari proses akuntansi. Periode ini dapat untuk masa satu bulan, satu kwartal, satu semester, satu tahun atau masa jangka waktu yang lain.

Laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan. Proses pencatatan dan pengklasifikasian biasanya dilakukan secara berulang-ulang..

Menurut SAK EMKM pencatatan keuangan berdasarkan dasar akrual. Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos-pos tersebut.

Penelitian tentang UMKM sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Humairoh (2014) dengan judul skripsinya analisis penerapan akuntansi pada toko pakaian di Plaza Sukaramai Pekanbaru, yang dari penelitian tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pencatatan yang dilakukan pengusaha toko pakaian di Plaza Sukaramai Pekanbaru belum sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntan Publik.

Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Ananda (2017) dengan judul penelitian Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Parfum Isi Ulang di Kecamatan Tampan Pekanbaru”, dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan yang dilakukan masih belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha yang mana pengusaha masih menggabungkan antara pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran pribadi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sama pada pengusaha kecil yang berbeda yaitu pada toko parfum. Berdasarkan hasil survey di Bangkinang terdapat 20 toko parfum. Dari hasil survey pada 5 toko parfum yang terdaftar di Bangkinang.

Survey awal dilakukan pada toko Elok parfum dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas di buku catatan harian dan juga menggunakan bukti transaksi berupa bon pada usahanya.

Untuk Persediaan pemilik hanya melihat pada stoknya masih tersisa pemilik tidak memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangganya.

Dalam mencatat jurnal Akuntansi per transaksi toko elok parfum menggunakan

sistem *single entry* dan juga toko elok parfum tidak melakukan pencatatan pada neraca percobaan tetapi langsung menghitung laba rugi nya selama satu hari yaitu dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan pengeluaran per harinya dan diperoleh laba rugi nya perhari.

Survey kedua dilakukan pada toko MM parfum dalam menjalankan usahanya pemilik tidak memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangganya. Dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas di buku catatan harian dan juga menggunakan bukti bukti transaksi berupa bon pada usahanya untuk kesediaan pemilik hanya melihat pada stoknya masih tersedia. Dalam mencatat jurnal Akuntansi per transaksinya toko MM parfum menggunakan sistem *Single entry* dan tidak melakukan pencatatan pada neraca tetapi langsung menghitung laba rugi nya selama satu hari yaitu dengan menjumlahkan seluruh pendapatan dikurangi dengan pengeluaran per harinya.

Survey ketiga dilakukan pada usaha Beauty Farfume pada toko ini dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas pada satu buku catatan harian Dan juga menggunakan bukti transaksi berupa bon penjualan dan untuk pengeluaran kas pemilik juga memasukkan biaya minyak motor beli nasi dan membayar biaya kebersihan. pemilik usaha tidak memisahkan antara keuangan usaha toko parfum dengan keuangan rumah tangga nya dalam mencatat jurnal Akuntansi per transaksinya toko beauty farfume menggunakan sistem *single entry* dan tidak melakukan pencatatan pada neraca tetapi langsung menghitung laba rugi nya

selama satu satu bulan yaitu dengan menjumlahkan seluruh pendapatan selama sebulan di kurangi dengan pengeluaran selama satu bulan.

Survey keempat dilakukan pada toko Rifny parfume dalam menjalankan usahanya pemilik hanya melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas, pemilik mencatat ke dalam satu buku catatan harian yang memuat tanggal pemasukan atas penjualan parfum, pemilik juga menggunakan bon sebagai bukti transaksi penjualan nya untuk mencatat Persediaan nya hanya berpatokan pada stoknya masih tersedia. pemilik mencatat laba rugi usahanya dengan menjumlahkan seluruh pendapatan perbulan dan dikurangi pengeluaran perbulanya.

Survey kelima dilakukan pada toko yandra parfum, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas pada satu buku catatan harian, pemilik juga menggunakan bon sebagai bukti transaksi penjualan nya dan untuk persediaannya berpatokan pada stoknya masih tersedia. pemilik tidakmemisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangganya dalam mencatat jurnal Akuntansi per transaksinya pemilik menggunakan sistem *single entry*, Dan tidak melakukan pencatatan pada neraca percobaan tetapi langsung menghitung laba rugi nya selama perhari itu dengan cara menjumlahkan seluruh penerimaan kas dalam satu hari dan dikurangi dengan pengeluaran selama satu hari.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk mengetahui penerapan akuntansi pada Usaha kecil . Dimana hal ini dapat dijadikan bahan perbandingan penulis antara teori dan praktek. Maka

penelitian ini penulis memberi judul: “ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO PARFUM DI BANGKINANG”.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ditemui dalam kaitannya dengan penelitian ini: Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh toko parfum di Bangkinang dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh toko parfum di Bangkinang dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usah akecil
- b. Bagi pengusaha parfum isi ulang, yaitu sebagai masukan dalam melakukan kegiatan usahanya serta melaksanakan praktek akuntansi yang benar
- c. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai sumber acuan informasi dalam penelitian yang sejenis terhadap permasalahan yang akan datang.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penulisan, penulis membahasnya dalam enam bab, yang secara rinci dapat dilihat dari sistematika penulisan yang masing-masing membahas masalah-masalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini adalah mengemu kakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang lokasi dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas dan menjelaskan mengenai gambaran umum masing-masing usaha beserta hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan akhir yang berisikan Simpulan dari perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada dan memberikan saran-saran yang berguna bagi toko parfum.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 EMKM

IAI (2018) menjelaskan bahwa Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM) adalah:

Entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut”.

SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria. Jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

IAI (2016) menjelaskan bahwa entitas yang masuk ruang lingkup SAK EMKM adalah entitas yang memenuhi seluruh kriteria maupun karakteristik sebagai berikut:

- (a) Definisi ETAP sebagaimana diatur dalam Bab 1 Ruang Lingkup dalam SAK ETAP, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.
- (b) Bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (bukan merupakan entitas anak dan entitas asosiasi) sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2008.
- (c) Rentang kuantitatif sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 6 dalam UU No. 20 tahun 2008 bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut:
 - (i) Usaha mikro: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp.50.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.
 - (ii) Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp. 50.000.000 dan Rp. 500.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp. 300.000.000 dan Rp. 2.500.000.000
 - (iii) Usaha menengah: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp. 500.000.000 dan Rp. 10.000.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp. 2.500.000.000 dan Rp. 50.000.000.000

(d) Tidak memiliki atau menguasai UMKM mitra usahanya sebagaimana dijelaskan dalam pasal 35 UU No. 20 tahun 2008.”

2.1.2 Pengertian Akuntansi

Dalam dunia usaha, ilmu Akuntansi sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan menggunakan ilmu Akuntansi yang baik maka dapat menyediakan informasi yang baik pula yang dapat dipergunakan baik itu dari pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Ditinjau dari segi rangkaian prosedur Akuntansi di definisikan sebagai suatu teknik atau seni (*art*) Untuk mencatat, menggolongkan dan menyimpulkan transaksi transaksi, atau kendala kejadian kejadian yang bersifat keuangan, dalam nilai mata uang, serta menganalisis hasil dari teknik tersebut. Dengan kata lain Akuntansi adalah seni pencatatan, pengelompokan dan saran segala transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dan kemudian menafsirkan hasilnya.

Menurut Sasongko catur (2016:2-4) menyatakan sebagai berikut:

akuntansi adalah proses atau aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, melaporkan dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya. dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur bisnis perusahaan

Menurut Hans Kartikahadi (2016:3) pengertian akuntansi adalah:

Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

American accounting association (AAA) dikutip dari effendi (2015:1) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan, informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

American institute of certified public accounting (AICPA) dikutip dari Rizal Effendi (2015:1) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

2.1.3 Konsep-konsep Dasar Akuntansi

Konsep dasar akuntansi adalah hal-hal dasar yang membangun informasi akuntansi. Konsep dasar akuntansi sangat dibutuhkan untuk mempelajari bagaimana pengolahan data keuangan dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan konsep dasar tersebut pengolahan data keuangan bisa dijamin berjalan dengan baik.

Menurut Yusrawati dan M.Djamin Lunin (2016:1) konsep dasar dan prinsip akuntansi adalah sebagai berikut :

Konsep dasar dan prinsip akuntansi merupakan pedoman operasional yang digunakan dalam mengakui dan mengatur elemen laporan keuangan serta menyajikan informasi keuangan. Di dalam penerapan akuntansi terlebih dahulu yang harus diingat mengenai konsep-konsep dasar akuntansi.

Adapun konsep-konsep dasar akuntansi yang melandasi struktur dasar akuntansi antara lain :

a. Konsep kesatuan usaha (*business entity concept*)

Menurut Warren (2017:8) konsep kesatuan usaha adalah :

Konsep yang membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas ekonomi.

Menurut Hery (2015:11) konsep kesatuan usaha yaitu :

adanya pemisahan pencatatan transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu dengan transaksi entitas ekonomi lainnya.

Jadi, dalam konsep ini memandang perusahaan sebagai suatu

entitas yang terpisah dari pemiliknya. Berlandas dengan konsep

kesatuan usaha ini maka akuntansi menyajikan gambaran tentang

perusahaan sebagai entitas yang berdiri sendiri, tidak tercampur dengan pemilikinya.

b. Dasar Pencatatan

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang digunakan dalam mencatat transaksi, yaitu:

1. dasar akrual (*accrual basis*), Pengaruh suatu transaksi dicatat dan diakui pada saat transaksi tersebut terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut).
2. dasar kas (*cash basis*)

menurut Jumingan (2017:33) didefinisikan :

didalam dasar tunai berlaku ketentuan bahwa penghasilan dari penjualan barang atau jasa dan dari sumber lain baru dibukukan bila sudah diterima tunai dan biaya yang berhubungan dengan berkurangnya harga, barang dagangan, dan ongkos yang lain baru dibukukan bila sudah dibayarkan.

c. Konsep Periode Waktu (*Time Period*)

Konsep periode waktu ialah konsep yang digunakan untuk mengetahui hasil operasi sebuah perusahaan yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan keuangan dibuat dalam periode satu tahun kalender.

Kegiatan perusahaan berjalan terus dari periode yang satu ke periode yang lain dengan volume dan laba yang berbeda. Laporan keuangan harus dibuat tepat pada waktunya agar berguna bagi manajemen dan kreditur.

d. Kontinuitas Usaha (*going concern*)

Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan itu akan hidup terus, dalam arti diharapkan tidak terjadi likuidasi dimasa yang akan datang. Penekanan dalam konsep ini adalah terhadap dalam anggapan bahwa akan tersedia cukup waktu bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:12) definisi konsep kontinuitas adalah sebagai berikut: dalam menyusun atau memahami laporan keuangan harus dianggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan akan terus beroperasi dimasa yang akan datang.

d. Konsep Penandingan

Menurut Wren (2017:17) konsep penandingan adalah sebagai berikut: konsep penandingan merupakan konsep yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi pendapatan dalam suatu periode yang sama dengan beban yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang

digunakan untuk mencatat transaksi adalah:

1. Prinsip Biaya Historis

Menurut Donald E. Kieso (2017:45) prinsip biaya historis sebagai berikut:

Secara umum pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajarnya sering berbeda. Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan informasi karena lebih relevan.

Dalam prinsip ini, sekali harga perolehan ini sudah ditentukan, tidak

akan diadakannya perubahan-perubahan karena adanya perubahan nilai rupiah. Dengan kata lain prinsip biaya historis ini erat sekali kaitannya dengan asumsi bahwa ukuran yang digunakan (rupiah) nilainya stabil.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Menurut Hery (2017:60) Kerangka kerja konseptual FASB mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan Kapan pendapatan seharusnya di akui, yaitu:

- (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan
- (2) telah dihasilkan atau telah terjadi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. pendapatan dikatakan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.

3. Prinsip Penandingan

Prinsip yang menandingkan beban dan pendapatan, dengan metode dan prosedur yang digunakan dalam proses akuntansi dan harus rasional dan dapat diterima.

4. Prinsip Pengungkapan Penuh

Hery (2017:65) menjelaskan bahwa:

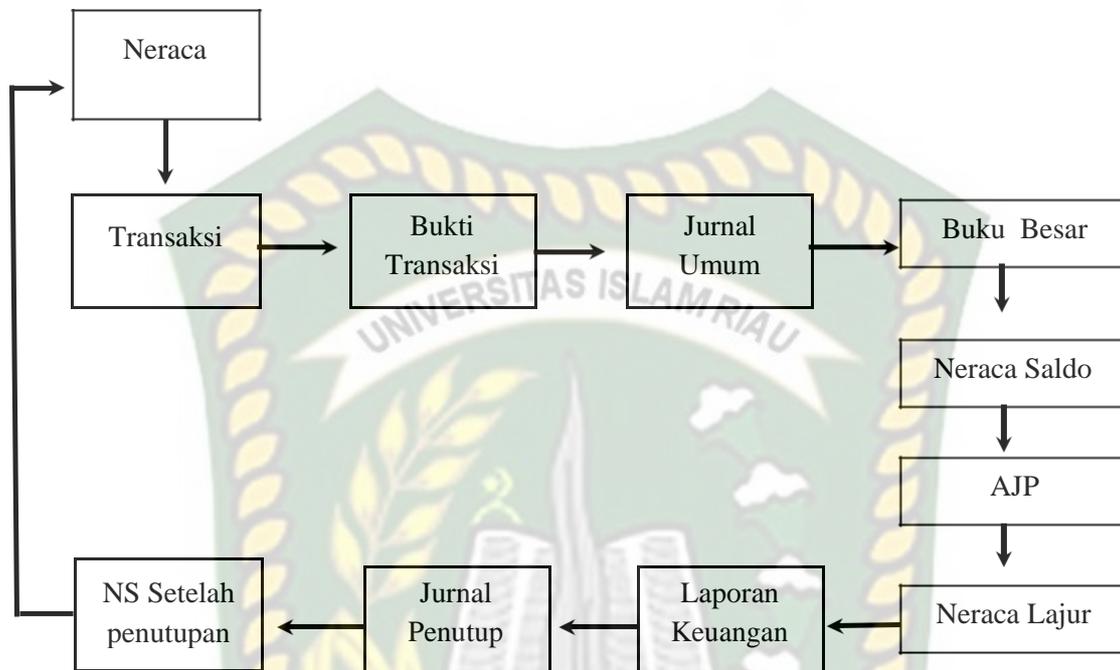
Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami dan tepat waktu.

2.1.4 Siklus akuntansi

Menurut Rizal Effendi (2015: 23) Urutan-urutan prosedur penyusunan laporan keuangan sering kali disebut dengan siklus akuntansi. Siklus akuntansi (*accounting cycle*) merupakan proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi sejak awal periode pembukuan sampai dengan akhir periode pembukuan, dan kembali lagi ke awal periode pembukuan, baik itu proses atau pengolahan data secara manual maupun komputerisasi.

Siklus akuntansi (proses manual) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.I



Sumber : (Rizal Effendi,2015: 23)

Adapun siklus-siklus akuntansi meliputi :

a. Transaksi

Langkah pertama dalam siklus atau proses Akutansi adalah mengidentifikasi transaksi. Secara umum, transaksi adalah suatu kejadian atau peristiwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada posisi keuangan suatu perusahaan, yang dapat diukur atau dinyatakan dalam unit moneter secara objektif.

b. Jurnal umum

Jurnal merupakan langkah awal dari jurnal merupakan awal dari siklus Akutansi. Pembuatan jurnal merupakan salah satu dari penerapan Akutansi di

mana dalam pembuatan cuma dilakukan pencatatan menjatuhkan terhadap transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

menurut Rizal Effendi jurnal atau buku harian adalah :

alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis dalam kurung berdasarkan urutan waktu terjadinya dengan menunjukkan rekening yang harus di debit dan kredit kredit beserta jumlah rupiahnya masing masing.

Setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan, sebelum dibukukan ke buku

besar, lalu dicatat terlebih dahulu di dalam jurnal. Oleh karena itu buku jurnal sering disebut sebagai buku catatan pertama(*book of original entry*) mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut:

1. memberikan suatu catatan sejarah perusahaan sesuai dengan urutan kejadiannya.
2. memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos tertentu.
3. jurnal dapat membantu meyakinkan kesamaan dan kredit.

Ada dua macam bentuk jurnal yaitu:

a) Jurnal umum

Baru jurnal umum digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian atau biasanya digunakan untuk mencatat semua akibat yang timbul dari transaksi atau peristiwa Keuangan yang terjadi tanpa pemisahan.

b) Jurnal khusus

Jurnal khusus hanya digunakan untuk mencatat transaksi yang bersifat khusus, misalnya jurnal untuk mencatat penerimaan uang, mencatat pengeluaran uang, mencatat pembelian secara kredit, dan lain lain.

c. Buku besar

Menurut V Wiratna Sujarweni (2019:6) Buku besar (*general ledger*) adalah :

akun-akun yang dikelompokkan dan berdasarkan akun yang sudah dikelompokkan tadi dilakukan penjumlahan nilai uangnya.

Pada dasarnya buku besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk antara lain:

- a) Bentuk skontro, Biasanya disebut juga dengan bentuk dua kolom dan bentuk T, yang artinya sebelah menyebelah, Sisi kiri disebut debit dan sisi kanan disebut kredit.
- b) Bentuk bersaldo, disebut juga bentuk empat kolom.

Fungsi buku besar antara lain sebagai berikut:

- 1) Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, uang dan modal beserta perubahannya atau transaksi atau kejadian.
- 2) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing masing.
- 3) Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- 4) Mengikuti transaksi ke dalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2016:3) yang dimaksud dengan buku besar adalah : Buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

d. Neraca saldo

Menurut prof.Dr.Muslichah (2018:30) neraca saldo adalah:

daftar yang menunjukkan saldo sementara pada suatu saat tertentu dari buku besar aset, utang dalam (Liabilitas), Ekuitas, pendapatan, dan beban atau daftar rekening rekening buku besar dengan Saldo

debet dan kredit. Neraca saldo juga mempunyai fungsi sebagai alat kontrol untuk mengecek kebenaran, ketelitian, pencatatan, dan pembuktian, sehingga neraca saldo disebut neraca percobaan. Jumlah debit dan kredit pada neraca saldo harus menunjukkan jumlah yang sama.

Adapun fungsi neraca saldo adalah untuk:

Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo

akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah belum menjamin kebenaran pencatatan Akutansi.

e. Jurnal penyesuaian

Setelah neraca saldo tersusun mau ke proses selanjutnya dalam siklus Akutansi adalah membuat jurnal penyesuaian. Penyesuaian biasanya dibuat pada akhir periode Akutansi. Adapun tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan bahwa prinsip prinsip pengakuan pendapatan pada Akutansi tidak dilanggar.

f. Neraca Saldo Setelah Penutup

Menurut Warren (2017:183) tujuan neraca saldo setelah penutupan adalah sebagai berikut :

Untuk memastikan bahwa buku besar telah sesuai pada awal periode berikutnya. semua akun beserta saldo dalam neraca saldo setelah penutupan harus sama dengan akun saldo di laporan posisi keuangan pada akhir periode.

g. Jurnal Penutup

Menurut Warren (2017:167) yang dimaksud dengan jurnal penutup adalah sebagai berikut :

Ayat jurnal yang di buat pada akhir periode akuntansi untuk menutup rekening-rekening nominal atau sementara.

h. Laporan keuangan

Menurut SAK EMKM (2016:7) penyajian wajar laporan keuangan masyarakat entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai:

- 1) Relevan, informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- 2) Representasi tepat, informasi dalam laporan keuangan mempresentasikan secara tepat apa yang dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- 3) Keterbandingan, informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.
- 4) Keterpahaman, informasi yang digunakan dapat dipahami oleh pengguna.

Menurut Lili M. Sadeli (2015:18) mendefinisikan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Laporan keuangan ini biasanya dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga memenuhi tujuan-tujuan lainnya itu sebagai laporan kepada pihak-pihak eksternal lainnya.

2.1.5 Laporan Keuangan

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai yang didalam laporan tersebut berisikan informasi akuntansi yang dinamakan laporan keuangan

- a) Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu biasanya pada akhir bulan atau pada akhir tahun. Unsur-unsur neraca meliputi:

1. Aktiva, yaitu manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
2. Hutang/Kewajiban, yaitu pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
3. Ekuitas, kepentingan residu oleh aktiva sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas inilah yang merupakan kepentingan kepemilikannya

Neraca dapat disajikan dalam tiga bentuk:

1. Bentuk Skontro , Yaitu bentuk neraca yang disusun sebelah-menyebelah, yaitu Sisi kiri disebut Aktiva, sedangkan Sisi kanan disebut Pasiva, Aktiva dan pasiva harus seimbang.
2. Bentuk Satafel, Yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu bagian atas untuk mencatat Aktiva dan bagian bawah untuk mencatat Pasiva. Aktiva dan pasiva harus sama.
3. Bentuk yang menyajikan posisi keuangan, dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk sebelumnya yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini pertama-tama dicantumkan Aktiva lancar dikurangi utang lancar dan pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja ditambah Aktiva

tetap dan Aktiva lainnya kemudian dikurangi utang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik.

b) Laporan laba rugi

Pengertian laporan laba rugi menurut Prof.Dr.Muslichah (2018:60)

Adalah Sebagai Berikut :

suatu laporan yang disusun memuat tentang hasil operasi selama satu periode akuntansi.laporan laba rugi merupakan laporan tentang pendapatan dan beban-beban. komponen-komponen laporan laba rugi sebagai berikut:

Unsur-unsur laporan laba rugi meliputi:

1. Pendapatan, yaitu arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh penyediaan jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
2. Beban, yaitu arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penamabahn kewajiban selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang.

Kegunaan laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan
3. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

c) Laporan Ekuitas pemilik

Laporan ekuitas pemilik merupakan suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya pada akhir tahun atau pada akhir bulan.

Secara umum, pada sebuah perusahaan perseorangan laporan ekuitas terdiri dari :

1. Modal, harta kekayaan yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan kedalam perusahaan yang dimilikinya.
2. Laba usaha, selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode dengan beban usaha yang dikeluarkan pada periode tersebut.
3. Prive, pengambilan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan.
4. Laporan arus kas

Menurut Hery (2017: 7) Laporan arus kas adalah :

Suatu laporan yang menunjukkan aliran yang diterima dan digunakan perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Menurut L.M syamryn (2015:31) laporan arus kas adalah:

laporan yang menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan.

Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Meningkatkan penjualan yang dengan mengurangi biaya merupakan tugas yang penting bagi perusahaan. Namun demikian, mendapat laba yang memadai belumlah cukup, Pengelolaan kelas juga

merupakan hal yang penting, selalu tersedia kasih cukup pada saat dibutuhkan.

e) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang tidak penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan berkepentingan.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan Ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.6 Sistem Pembukuan Pada Usaha kecil

Sebelum kita menjelaskan lebih lanjut konsep Akutansi yang diterapkan perusahaan kecil ada baiknya kita mengenal dan mengulas perbedaan antara pembukuan Akutansi yang memiliki suatu persamaan. yaitu sama sama melaksanakan suatu pencatatan dalam menjalankan usaha.

Ada kebingungan antara pembukuan dan Akutansi. Ini disebabkan oleh keadaan bawa keduanya saling berhubungan. Pembukuan tersebut merupakan pencatatan data perusahaan jadi setiap terjadinya transaksi hanya dicatat oleh perusahaan jelaskan laporan ke atas transaksi tersebut.

Sedangkan Akutansi tersebut merencanakan sistem pencatatan, penyajian laporan yang didasarkan atas data yang dicatat dan Menginterpretasikan laporan keuangan yang telah dibuat.

berkenaan dengan hal ini kebanyakan perusahaan kecil hanya menerapkan akuntansi dalam bidang pencatatan pembukuan saja tanpa Ilmu prestasi dalam bentuk laporan keuangan. Sedangkan dalam perusahaan besar penerapan akuntansi sudah sempurna dilakukan sampai dengan laporan keuangan dan telah sesuai dengan standar Akutansi keuangan.

Jadi ,dalam hal ini perbedaan Akutansi perusahaan kecil dan perusahaan besar hanya terletak dari segi pencatatan Akutansi nya saja akan tetapi secara keseluruhan pengelolaan antara perusahaan tersebut hampir sama dengan pada setiap perusahaan.

ada dua sistem pencatatan akuntansi :

1. Sistem pencatatan tunggal (*single entry system*)

Sistem pencatatan *single entry* sering disebut juga dengan sistem tata buku tunggal atau tata buku saja. Dalam sistem ini, pencatatan transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan).

2. Sistem pembukuan berpasangan (*double entry bookkeeping*)

Sistem pencatatan *double entry* ini juga sering disebut sistem tata buku berpasangan. Menurut sistem ini, pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat secara berpasangan dengan sistem ini disebut dengan istilah menjurnal.

Pada kenyataannya akuntansi usaha kecil di Indonesia tidak banyak mengikuti siklus akuntansi yang telah dijelaskan diatas. Banyak diantara mereka

yang memiliki catatan pada kertas-kertas lepas atau bahkan tidak ada sama sekali. Mereka mungkin dapat di kategorikan memiliki *single entry accounting system*.

Dalam hal ini perbedaan akuntansi usaha kecil dan perusahaan besar hanya terletak dari segi pencatatan akuntansinya saja, akan tetapi secara keseluruhan pengelolaan antara usaha kecil dan besar tersebut hampir sama pada setiap perusahaan.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan Perumusan masalah dan landasan teori diatas maka dapat penulis Kemukakan sebagai berikut:

Diduga penerapan Akutansi yang dilakukan pengusaha toko parfum di Bangkinang belum sesuai dengan konsep-konsep dasar Akutansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, dengan cara mengelola dan mengelompokkan hasil kuisioner dan wawancara sehingga nantinya dapat diambil sebuah kesimpulan.

3.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bangkinang berkenaan dengan penelitian ini yang menjadi objek adalah pengusaha toko parfum yang bermukim di kota Bangkinang .

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah prinsip dan konsep-konsep dasar akuntansi pada usaha toko parfum, yaitu sejauh mana pemahaman pengusaha toko parfum dengan konsep-konsep dasar akuntansi dan mengaplikasikannya dalam menjalankan aktivitas perusahaan, dalam indikator pemahaman tentang:

3.3.1 Dasar Pencatatan

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang digunakan dalam mencatat transaksi, yaitu:

- a. Dasar akrual (*accrual basis*), Pengaruh suatu transaksi dicatat dan diakui pada saat transaksi tersebut terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut).

b. Dasar kas (*Cash Basis*) dilakukan pada saat pembayaran atau penerimaan kas transaksi tersebut.

3.3.2 Elemen Laporan Posisi Keuangan

- a. Kas adalah komponen aktiva lancar yang meliputi uang kertas/logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah dan dapat diambil setiap hari.
- b. Piutang usaha adalah jumlah pembelian kredit dari pelanggan, biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30-60 hari.
- c. Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode tertentu.
- d. Perlengkapan barang-barang yang dimiliki perusahaan yang bersifat habis pakai ataupun bisa di pakai berulang-ulang yang bentuknya relatif kecil dan pada umumnya bertujuan untuk melengkapi kebutuhan bisnis perusahaan.
- e. Liabilitas adalah kewajiban membayar kepada pihak lain karena adanya transaksi pembelian barang atau jasa secara kredit.
- f. Modal/Equitas adalah hak kekayaan pemilik perusahaan menjadi hak pemilik (*Owner Equity*)

3.3.3 Elemen Laporan Laba Rugi

- a. Pendapatan adalah penambahan terhadap modal sehubungan dengan kegiatan usaha yang berasal dari penjualan jasa atau penjualan barang yang dilakukan perusahaan yang bertujuan memperoleh laba.
- b. Beban adalah pengorbanan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang berakibat berkurangnya jumlah harta perusahaan dan dapat dilakukan pada saat diperoleh pendapatan atau sesudah pendapatan diperoleh.

3.3.4 Konsep-konsep Dasar Akuntansi

- a. Konsep kesatuan usaha (*Business entity concept*), yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (Rumah tangga)
- b. Konsep Periode Waktu (*Time Period*), yaitu konsep yang digunakan untuk mengetahui hasil operasi sebuah perusahaan yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan keuangan dibuat dalam periode satu tahun kalender.
- c. Kontinuitas Usaha (*going concern*) Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan itu akan hidup terus, dalam arti diharapkan tidak terjadi likuidasi dimasa yang akan datang. Penekanan dalam konsep ini adalah terhadap dalam anggapan bahawa akan tersedia cukup waktu bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian.

- d. Konsep Penandingan, Menurut Warren (2017:17), konsep yang disebut dengan konsep pengaitan atau pemadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.

3.4 Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu seluruh populasi usaha Parfum yang ada di Bangkinang, berdasarkan sumber data dari Dinas Koperasi dan UMK Kabupaten Kampar yaitu sebanyak 20 usaha toko parfum. Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus langsung, yaitu dimana seluruh populasi yang ada di Bangkinang dijadikan sebagai sampel. Adapun identitas nama usaha toko parfum yang ada di Bangkinang adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Daftar Populasi Usaha Toko Parfum di Bangkinang

NO	NAMA USAHA	ALAMAT
1	Yandra Parfum	Jl.Jendral Sudirman
2	MM Parfum	Jl.Jendral Sudirman
3	Rifny Parfume	Jl.H.Agus Salim
4	Beauty Farfume	Jl.Raya Petapahan
5	Elok Parfume	Jl.Raya Petapahan
6	Ay Parfume	Jl.H.Agus Salim
7	Azzura Parfum	Jl.DI.Panjaitan
8	Bemza Farfume	Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang
9	Dita Parfum	Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang
10	Gallery Perfume Head	Jl.Sisingamangaraja

	Office	
11	Creative Store pomade And Parfume	Jl.Jendral Sudirman
12	Faali Parfum	Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang
13	Gallery Perfume	Jl.DI.Panjaitan
14	Maulida Parfume	Jl.DI.Panjaitan
15	MM Refill Parfum	Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang
16	Raja Wangi	Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang
17	Sari Parfume	Jl.Sisingamangaraja
18	Toko Remaja parfum	Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang
19	Zetta Parfume	Jl.Raya Petapahan
20	Amoora Parfum	Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang

Sumber :Dinas perdagangan dan UMK Bangkinang

3.5 Jenis dan Sumber Data

Untuk menunjang penelitian ini, jenis data yang dapat dikumpulkan di dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- a. Data Primer yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada kelompok pelaku UMKM yang mengikuti program pelatihan dan pembinaan. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui jumlah pendapatan, tenaga kerja setelah dan sebelum mengikuti pelatihan dan pembinaan.
- b. Data sekunder merupakan pelengkap dari data primer, diperoleh melalui buku, instansi-instansi terkait yaitu Dinas perdagangan dan UMK Bangkinang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulisan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu dengan mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian yang telah ada berupa pertanyaan tertulis jawaban pun telah dipisahkan.
2. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data.
3. Observasi (pengamatan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung mengamati buku-buku yang digunakan dalam proses pencatatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

3.7 Teknik Analisa Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dituangkan kedalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah toko parfum yang berada di Bangkinang telah menerapkan akuntansi, Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Usaha

Usaha Ay parfum yang didirikan oleh Bapak Azrillah yang beralamat di Jl.H. Agus Salim Bangkinang. Usaha ini telah berdiri selama 3 tahun sejak tahun 2017 Hingga saat ini, Usaha ini memiliki satu karyawan untuk membantunya dalam menjalankan usahanya yang menjual parfum. Usaha ini adalah milik sendiri dengan modal awal sebesar Rp. 32.000.000.

Usaha Gallery perfume Head Office yang didirikan Oleh Bapak Agus yang beralamat di Jl.Sisingamangaraj Bangkinang Kabupaten Kampar. Usaha ini sudah berdiri sejak tahun 2017 dan masih beroperasi hingga saat ini, usaha ini memiliki dua orang karyawan untuk membantu menjalankan usahanya. usaha ini adalah milik sendiri dengan modal awal lebih dari Rp.50.000.000.

Usaha Sari Parfume didirikan oleh Ibu Yusmarnita yang beralamt di Jl.Sisingamangaraja di Bangkinang. Usaha ini telah berdiri selama 15 tahun yaitu sejak tahun 2005 hingga saat ini, usaha ini memiliki satu orang karyawan untuk membantu usahanya. Usaha ini adalah milik sendiri dibangun dengan modal awal sebesar Rp.32.000.000.

Usaha Gallery Parfume didirikan oleh Bapak Said yang beralamat di Jl.DI. Panjaitan ,Usaha ini telah berdiri selama dua tahun yaitu sejak tahun 2018 hingga saat

ini, usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu usahanya dalam menjual parfum, Asapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.15.000.000.

Usaha Creative Store Pomade and Perfume adalah usaha parfum yang didirikan oleh Bapak Syafridal yang beralamat di Jl.Jendral Sudirman bangkinang. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2017 hingga saat ini, Usaha ini tidak memiliki karyawan dalam menjalankan usahanya. Adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.20.000.000.

Usaha Dita Parfum adalah usaha yang didirikan oleh Ibu Ummy kalsum yang beralamat di Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2010 hingga saat ini, usaha ini tidak memiliki karyawan dalam menjalankan usahanya. Adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.20.000.000.

Usaha Amoora Parfum yang beralamatn di Jl.Raya Pekanbaru-Bangknang yang didirikan oleh Ibu idah telah berdiri sejak tahun 2019 hingga saat ini. Usaha ini tidak memiliki karyawan dalam menjalan kan usahanya. Adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.18.000.000.

Usaha Faali Parfum yang didirikan oleh Bapak Zainudin yang beralamat di Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang. Usaha ini tekah berdiri sejak tahun 2012 hingga saat ini. Usaha ini tidak memiliki karyawan dalam menjalankan usahanya. Adapun modal awaal usaha ini adalah sebesar Rp.20.000.000.

Usaha Raja wangi yang didirikan oleh Ibu Sinta yang beralamat di Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2018 hingga saat ini.

Usaha ini tidak memiliki karyawan dalam menjalankan usahanya. Adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.15.000.000.

Usaha Azzura Parfum yang beralamat di Jl.DI.Panjaitan yang didirikan oleh Bapak Samsul sejak tahun 2011. dalam menjalankan usahanya pemilik tidak memiliki karyawan. Adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.17.000.000.

Usaha MM Refill yang didirikan oleh Ibu Layla yang beralamat di Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang telah berdiri sejak tahun 2011. Usaha ini tidak memiliki karyawan dalam menjalankan usahanya. Usaha ini milik pribadi, adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.19.000.000.

Usaha Maulida Parfum adalah usaha yang didirikan oleh Bapak Hendra yang beralamat di Jl.DI.Panjaita telah berdiri sejak tahun 2009 hingga saat ini. Usaha ini tidak memiliki karyawan dalam menjalankan usahanya. Usaha ini milik sendiri, adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.25.000.000.

Usaha Bemza Parfum yang beralamat di Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang didirikan oleh Ibu Wati sejak tahun 2018 hingga saat ini. Usaha ini milik sendiri. Adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.28.000.000.

Usaha Zetta Parfum yang beralamat di Jl.Raya Petapahan Bangkinang. Yang didirikan oleh Bapak Rusli sejak tahun 2019 hingga saat ini. Usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu usahanya. Usaha ini milik sendiri dan adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.25.000.000.

Usaha Toko Remaja Parfum yang beralamat di Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang. Didirikan oleh Ibu Nita sejak tahun 2007 hingga saat ini. Usaha ini tidak memiliki

karyawan dalam menjalankan usahanya. Adapun modal awal usaha ini adalah sebesar Rp.24.000.000.

4.1.2 Prospek dan Aktivitas Usaha

Usaha toko parfum merupakan peluang bisnis yang masih terbuka lebar. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan terhadap parfum isi ulang akan selalu ada sebagai solusi masyarakat yang ingin menggunakan wewangian dengan harga terjangkau. Selain itu, karena parfum bagi sebagian orang merupakan suatu perlengkapan yang wajib digunakan sehari-hari.

Bisnis parfum ini termasuk salah satu bisnis yang praktis untuk dijalankan. Bahkan untuk tahap awal memulai usaha, biasanya sudah ada banyak yang menawarkan sistem paket usaha yang isinya lengkap. Salah satu hal penting yang perlu anda perhatikan adalah lokasi tempat usaha yang harus strategis dan mudah dijangkau oleh para konsumen. Beberapa bisnis parfum juga ada yang menambahkan promosinya melalui media *online*. Hal tersebut tentu saja berpotensi untuk membantu mendapatkan konsumen dari daerah manapun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pengusaha toko parfum di Bangkinang, maka pada bab ini akan diuraikan rincian dari hasil penelitian yang berasal dari survey, observasi, wawancara dan kuisioner pada tiap usaha toko parfum di Bangknang

4.1.3 Hasil Demografi Responden

4.1.3.1 Tingkat Umur Responden

Dalam suatu perusahaan sangat penting untuk mengetahui tingkat umur dari karyawan dengan asumsi bahwa yang muda lebih cenderung cekatan dalam bekerja. Perbedaan umur juga mempengaruhi hasil kerja. Berdasarkan umur, data responden toko parfum di Bangkinang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel IV.I
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 25	5	25%
2	25–35	10	50%
3	36–45	3	15%
4	>45	2	10%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 20 orang yang disajikan sampel dalam penelitian ini, umur responden terbanyak berumur 26-35 tahun. Hal ini disebabkan pada usia tersebut termasuk usia yang produktif, dimana kebanyakan pengusaha memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam membuka usaha.

4.1.3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan termasuk salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai penentu kinerja seorang karyawan. Suatu perusahaan dapat menerima karyawannya dengan melihat dari tingkat pendidikannya. Karena tingkat pendidikan mempengaruhi dalam pekerjaan yang akan dikerjakannya dan sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh karakteristik karyawan berdasarkan pada jenjang pendidikan yang akan disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel IV.2
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tamatan SLTA (sedrajat)	11	55%
2	Tamatan Diploma	3	15%
3	Tamatan S1	6	30%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data Olahan

Dari table diatas dapat dilihat bahwasanya tingkat pendidikan pengusaha toko parfum yang ada di Bangkinang terbanyak terdapt pada jenjang pendidikan tamatan SMA (sederajat) terdiri dari 11 orang responden dengan persentase sebesar 55% kemudian diikuti oleh tamatan S1 sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 30%, dan yang paling sedikit adalah tamatan diploma berjumlah 3 responden dengan persentase sebesar 15%.

4.1.3.3 Lama Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan oeh penulis menunjukkan bahwa responden yang paling banyak telah berusaha berkisar antara 1-3 tahun untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang lama berusaha dapat dilihat pada table 4.3 berikut ini :

Tabel IV.3
Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha

NO	Lama Berusaha (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-3	9	45%
2	4-7	2	10%
3	>7	9	45%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data Olahan

Pada table 4.3 dapat dilihat bahwa responden paling banyak merintis usahanya selama 1-3 tahun dengan jumlah 9 orang (45%). Diikuti dengan responden yang lama

berusaha antara 4-7 tahun sebanyak 2 orang atau 10% dan selanjutnya yaitu responden yang lama berusaha lebih dari 7 tahun atau 45 persen.

4.1.3.4 Modal Usaha Awal Berdiri

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa modal usaha masing-masing pengusaha parfum berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Modal Usaha Responden

NO	Modal Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp. 5.000.000 - Rp.20.000.000	11	55%
2	Rp.21.000.000 - Rp.30.000.000	5	25%
3	Rp.31.000.000 - Rp.40.000.000	3	15%
4	>Rp.50.000.000	1	5%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table 4.4 dapat dilihat modal awal usaha yang dimiliki responden dalam menjalankan usahanya yang berkisar Rp. 5.000.000 – Rp. 20.000.000 berjumlah 11 responden atau sebesar 55 persen kemudian modal awal usaha antara Rp. 21.000.000 – Rp.30.000.000 berjumlah 5 responden atau sebesar 25 persen , modal awal usaha antara Rp. 31.000.000 – Rp.40.000.000 berjumlah 3 responden atau sebesar 15 persen, modal awal usaha lebih dari Rp. 50.000.000 berjumlah 1 responden atau sebesar 5 persen.

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki modal awal usaha antara Rp. 5.000.000 – Rp. 20.000.000. Dengan demikian responden diharuskan sudah mempunyai sistem akuntansi yang memadai guna

membantu menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam mengembangkan usahanya tersebut, selain itu juga untuk mengetahui secara jelas penghasilan dari usahatoko parfum yang dijalankan responden selama ini.

4.1.3.5 Jumlah Pegawai/Karyawan

Dari hasil penelitian yang dilakukan jumlah karyawan yang bekerja pada usaha toko parfum sangat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari usaha itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.5
Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan

NO	NAMA TOKO	JUMLAH KARYAWAN
1	Yandra Parfum	-
2	MM parfum	-
3	Rifny Parfume	-
4	Beauty Farfume	-
5	Elok Parfume	-
6	Ay Parfume	1
7	Azzura Parfum	-
8	Bemza Farfume	-
9	Dita Parfum	-
10	Gallery Perfume Head Office	2
11	Creative Store Pomade An Parfume	1
12	Faali Parfum	-
13	Gallery Perfume	-
14	Maulida Parfume	-
15	MM Refill Parfum	-
16	Raja Wangi	-
17	Sari Parfume	1
18	Toko Remaja Parfum	-
19	Zetta Parfume	-
20	Amoora Parfum	-

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.5 pada lampiran 1, jumlah karyawan masing-masing toko parfum di Bangkinang, jumlah terbanyak adalah pengusaha yang mempekerjakan 1

orang karyawan berjumlah 3 pengusaha toko parfum, pengusaha yang mempekerjakan 2 orang karyawan berjumlah 1 pengusaha toko parfum.

Dari keseluruhan responden sebagian besar mempekerjakan dengan sedikit karyawan dikarenakan faktor modal dalam usahanya dan juga kecilnya usaha yang mereka jalankan. Berbicara masalah tenaga kerja/karyawan erat kaitannya dengan tingkat upah. Sistem upah yang dipakai oleh pengusaha toko parfum di Bangkinang tergantung dari kebijakan masing-masing usaha toko parfum. Ada yang melakukan upah per minggu, perbulan dan ada juga yang melakukan pembayaran gaji karyawan dengan menggunakan bon dimana karyawan meminta gajinya ketika mereka membutuhkan uang dan tidak diambil semuanya atau karyawan dapat mengambil semua gajinya pada periode waktu yang mereka inginkan.

4.1.3.6 Tempat Usaha

Untuk variabel status tempat usaha pengusaha toko parfum di Bangkinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Status Tempat Usaha Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik sendiri	14	70%
2	Sewa	6	30%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha toko parfum yang memiliki tempat sendiri untuk usahanya berjumlah 14 orang atau 70% sedangkan sisanya 6 responden atau sebesar 30% menyewa tempat untuk menjalankan usahanya.

4.1.3.7 Respon Responden terhadap Pelatihan Dalam Bidang pembukuan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini di Bangkinang diketahui telah ada responden yang telah mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan walaupun hanya sebagian kecil, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.7
Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan

NO	Pelatihan Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah	5	25%
2	Tidak Pernah	15	75%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas memberikan gambaran bahwasanya sebagian besar dari responden tidak pernah mendapat pelatihan bidang pembukuan yang akan digunakan dalam membukukan transaksi-transaksi yang terjadi di dalam usaha toko parfum tersebut yaitu berjumlah 15 responden atau sebesar 75 persen. Akan tetapi, sebagian telah mendapatkan pelatihan pembukuan yang akan digunakan dalam membukukan transaksi-transaksi yang telah terjadi dalam usaha toko parfum yang dimiliki responden, yaitu berjumlah 5 responden atau sebesar 25 persen.

4.1.3.8 Tanggapan Responden Terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa rata-rata pemegang keuangan perusahaan tidak menggunakan tenaga kasir. Hal ini dikarenakan masih kecilnya usaha yang mereka jalankan sehingga peranan kasir kurang dibutuhkan dalam usaha ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.19
Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Karyawan	5	25%
2	Pemilik	15	75%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah responden yang menggunakan tenaga karyawan sebanyak 5 responden atau 25% yaitu, Yandra Parfum, Ay Parfum, Gallery Perfume Head Office, dan Sari Perfume, sedangkan responden yang tidak menggunakan tenaga kasir berjumlah 15 orang yaitu sebesar 75%.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Dasar Pencatatan dan Proses Akuntansi

Berdasarkan waktu pencatatan transaksi, pada akuntansi dikenal dengan metode *Cash Basis* dan *Accrual basis*. Untuk memahami keduanya, kita harus memahami kedua istilah tersebut sebagai berikut :

1. *Cash basis* adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau pada saat mengeluarkan kas. Lebih banyak pengusaha parfum yang menggunakan metode *Cash basis* dalam menjalankan usahanya, pada *cash basis* pendapatan dicatat saat menerima kas, sedangkan biaya biaya di catat pada saat mengeluarkan kas.
2. *Accrual basis* adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat terjadi, meskipun belum menerima ataupun mengeluarkan kas.

4.2.2 Pembahasan Komponen Laporan Laba Rugi

4.2.2.1 Pencatatan Terhadap Penjualan

Berikut adalah jawaban responden terhadap pencatatan penjualan:

Tabel IV.9
Responden Melakukan Pencatatan Terhadap Penjualan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan penjualan	20	100%
2	Tidak melakukan pencatatan penjualan	0	0%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap penjualan berjumlah 20 responden atau sebesar 100 persen. Para pengusaha parfum tidak melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan dikarenakan para pengusaha toko pafum tidak memahami bagaimana cara pencatatan penjualan itu sendiri, karena tidak adanya ilmu atau kurangnya pengetahuan mereka mengenai akuntansi.

4.2.2.2 Penjualan Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis bahwa tidak adanya responden yang melakukan penjualan secara kredit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.10
Pencatatan Penjualan Kredit

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan penjualan kredit	0	0%
2	Tidak melakukan penjualan kredit	20	100%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan penjualan secara kredit. Karena usaha ini bukan usaha besar tetapi usaha kecil-kecilan yang jika di hutangkan oleh konsumen maka modal para pengusahatidak akan berputar dan usaha akan berjalan tidak maksimal.

4.2.2.3 Perhitungan Laba/Rugi

Tabel IV.11
Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	20	100%
2	Tidak	0	0%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pengusaha parfum telah melakukan perhitungan laba rugi atas usaha yang mereka jalankan. Responden yang melakukan perhitungan laba rugi berjumlah 20 responden atau 100% sedangkan responden yng tidak melakukan perhitungan laba rugi berjumlah 0 responden atau 0%.alasan responden melakukan pehitungan laba rugi adalah untuk mengetahui apakah usahanya mendapatkan keuntungan atau rugi. Untuk menghitung laba rugi mereka yaitu dengan cara menghitung dari seluruh penjualan dikurang dengan modal lalu dikurang dengan semua pengeluaran.

Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan laba rugi dalam perusahaan sangat perlu sehingga mereka menerapkanprhitunga laba rugi dalam usahanya, perhitungan laba rugi yan dilakukan oleh pengusaha toko parfum yang ada

di Bangkinang sudah sesuai dengan konsep dasar akuntansi yaitu konsep perbandingan. Dimana perbandingan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu untuk memperoleh laba selain itu perhitungan laba rugi oleh pengusaha toko parfum di Bangkinang juga sesuai dengan konsep kesatuan usaha, dimana sebagian besar pengusaha toko parfum di Bangkinang sudah memisahkan antar pengeluaran yang ada di perusahaan dengan pengeluaran pribadi.

4.2.2.4 Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari masing-masing pengusaha toko parfum di Bangkinang dalam menghitung Laba/rugi nya terdapat beberapa perbedaan. Untuk melihat lebih jelasnya jangka waktu perhitungan laba/rugi yang dilakukan pengusaha toko parfum dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.12
Periode pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Perbulan	7	35%
2	Perminggu	1	5%
3	Perhari	12	60%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan informasi diatas bahwa responden yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba/rugi perbulan sebanyak 7 responden atau sebesar 35 persen. Yang melakukan pelaporan perhitungan laba/rugi perminggu hanya 1 responden atau sebesar 5 persen, dan yang melakukan pelaporan perhitungan laba/rugi perhari sebanyak 12 responden atau sebesar 60 persen. Dari informasi

diatas dapat diketahui bhwa sebagian besar responden melakukan perhitungan laba/rugi sehari sekali, hal ini dikarenakan usaha mereka yang masih tergolong kecil sehingga perkiraan yang mereka perhitungkan masih sedikit dan masih sangat sederhana, Hal ini sudah sesuai dengan konsep periode waktu, karna umur ekonomi bisnis dapat dibagi dalam beberapa periode waktu.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha toko parfum belum menerapkan konsep periode waktu karena dari 20 toko parfum hanya 5 orang yang melakukan perhitungan laba/rugi perbulan. Karena periode minimal yang benar adalah satu bulan pencatatan. yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan bersih selama sebulan penuh. Dan menjadi dasar bagi pengusaha utuk dapat memproyeksi perkembangan ke depannya dalam mengambil keputusan, dan juga untuk berinvestasi lebih banyak uang,waktu, maupun tenaga.

4.2.2.5 Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan,diketahui bahwa pada umumnya pengusaha toko parfum mengatakan bahwa perhitungan laba/rugi sangat membantu dalam mengukur keberhasilan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.13 berikut ini:

Tabel IV.13
KegunaanPerhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	20	100%
2	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	0	0%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang menggunakan perhitungan laba/rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya yaitu berjumlah 20 responden atau sebesar 100% dan yang tidak melakukan perhitungan laba/rugi berjumlah 0 responden atau sebesar 0%.sebaiknya para pengusaha toko parfum melakukan perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya tersebut.

4.2.2.6 Biaya-biaya yang dimasukkan Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam perhitungan laba rugi terdapat beberapa biaya yang diperhitungkan oleh pengusaha toko parfum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1V.14
Respon Responden Terhadap Biaya-biaya yang Dimasukkan
Dalam Perhitungan Laba Rugi

Biaya-biaya	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
a. Biaya sewa toko	6	30%	14	70%	100%
b. Arisan	3	15%	17	85%	100%
c. Biaya Listrik	9	45%	11	55%	100%
d. Uang makan karyawan	2	10%	18	90%	100%
e. Biaya TV kabel	1	5%	17	95%	100%
f. Biaya sampah	6	30%	14	70%	100%
g. Jajan anak	4	20%	14	80%	100%
h. Biaya rumah tangga	16	80%	4	20%	100%
i. Biaya Gaji karyawan	5	25%	15	75%	100%
j. Biayakebutuhan toko	9	4%	11	55%	100%
k. Biaya lain-lain	2	10%	18	90%	100%

Sumber : Data Olahan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa responden yang memasukkan biaya sewa toko sebanyak 6 responden, biaya arisan sebanyak 3 responden, biaya listrik sebanyak 9 responden, biaya uang makan karyawan sebanyak 2 responden, biaya TV kabel sebanyak 1 responden, biaya sampah sebanyak 6 responden, biaya jajan anak

sebanyak 4 responden, biaya rumah tangga sebanyak 16 responden, biaya gaji karyawan sebanyak 5 responden, biaya kebutuhan toko sebanyak 9 responden, dan biaya lain-lain sebanyak 2 responden.

4.2.3 Pembahasan Konsep Laporan Posisi Keuangan

Dari hasil wawancara yang saya lakukan sebagian responden mendapat pelatihan pembukuan tersebut dari bangku pendidikan formal namun sebagian dari responden mendapat pelatihan non formal. Dengan demikian sudah dapat membantu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam usahanya tersebut.

Untuk meperoleh data maka peneliti menggunakan wawancara, survey, dan kuisisoner kepada seluruh pengusaha toko parfum yang ada di Bangkinang yaitu

4.2.3.1 Penerimaan Kas

Tabel IV.15
Pencatatan Penerimaan kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	20	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	0	0
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat baha responden yang berjumlah 20 orang melakukan pencatatan atas penerimaan kas atau sebesar 100 persen dan responden yang tidak melakukan pencatatan atas penerimaan kas adalah 0 responden atau sebesar 0 persen.

Berdasarkan informasi diatas pada umumnya pengusaha toko parfumd di Bangkinang sudah melalukan pencatatan dan pengeluaran kas pada usahanya. Namun pencatatan yang dilakukan para pengusaha toko parfum di Bangkinang masih sangat sederhana. Dari penelitian yang telah penulis lakukan pencatan yang dilakukan oleh pengusaha toko parfum masihbelum teratur dan hanya dapat dipahami oleh para pengusaha toko parfum itu sendiri.

4.2.3.2 Pengeluaran kas

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Bangkinang, diketahui bahwa pengusaha toko parfum telah mempunyai buku catatan yang terjadi dalam aktivitas usahanya. Buku kas (buku harian) adalah buku yang digunakan dalam melakukan pencatatan tersebut.dengan demikian sudah sesuai dengandasar pencattan akuntansi yaitu dasar pencatatan secara *cash basis*,yaitu dimana transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan dicatat ketika adanya penerimaan dan pengeuaran kas oleh perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.16
Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	20	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	0	0%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasanya responden yang melakukan pencatatan pengeluaran kas berjumlah 20 responden atau sebesar 100 persen

sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas berjumlah 0 responden atau setara dengan 0 persen.

4.2.3.3 Pencatatan Persediaan

Berdasarkan peneliiian yang telah dilakukan bahwa tidak adanya responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan. Atau untuk lebih jlas nya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.17

Pencatatan Terhadap Persediaan

NO	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan persediaan	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan Persediaan	20	100%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwasanya responden usaha toko parfum di Bangkinang yang melakukan pencatatan persediaan berupa 0% dan yang tidak melakukan perncatatan terhadap persediaan sebesar 100%. Dengan alasan mereka hanya fokus terhadap penjualan nya saja.

4.2.3.4 Pencatatan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan bahwatidak adanya responden yang melakukan pencatatan terhadap asset tetap. Untuk lebih jelasnyadapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.18
Pencatatan terhadap Aset tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan aset tetap	0	0
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap	20	100%
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa semua atau 100% responden memiliki aset tasset pada usahanya berupa meja, kursi, etalase dan lain sebagainya. Namun diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap aset yang mereka miliki tersebut. Jika mereka melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang mereka miliki mereka dapat mengetahui apa saja aset yang dimilikimereka dan dengan mudah menjual aset tetap mereka yang sudah tidak digunakan lagi. Dan mudah untuk menghitung penusutab terhadap aset tetap yang mereka miliki.

4.2.3.5 Daftar Responden yang mencatat Penyusutan Aset Tetap

Tabel IV.19
Responden yang Mencatat Penyusutan Aset Tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase(%)
1	Melakukan penyusutan aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap	20	100%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap tidak ada atau 0 responden , hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan bagaimana cara perhitungan terhadap aset tetap yang perhitungan nya sendiri terbagi

dalam beberapa cara seperti metode garis lurus, metode saldo menurun metode penyusutan jumlah angka tahun, dan lain sebagainya.

4.2.3.6 Responden yang Melakukan Pembelian Kredit

Tabel IV.20
Responden Yang Melakukan Pembelian Kredit

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pembelian kredit	0	0%
2	Tidak melakukan pembelian kredit	20	100%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden yang melakukan pembelian secara kredit adalah berjumlah 0 responden atau sebesar 0 persen, dan responden yang tidak melakukan pembelian secara kredit adalah sebanyak 20 responden atau sebesar 100%. Penulis dapat menyimpulkan bahwa semua responden tidak melakukan pencatatan terhadap utang, karena para pengusaha melakukan transaksi yang bersifat tunai.

4.2.3.7 Pencatatan Piutang

Dari penelitian yang telah penulis lakukan diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.21
Pencatatan Piutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	20	100%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang. Ini dikarenakan semua transaksi yang dilakukan responden tidak secara kredit melainkan secara tunai.

4.2.3.8 .Responden Yang Melakukan Pencatatan Utang Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwasanya tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.22
Pencatatan Hutang

NO	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	20	100%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data tabel diatas, responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang adalah 0 responden atau sebesar 0 persen dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang adalah sebanyak 20 responden atau sebesar 100 persen.

Dari hasil wawancara banyaknya responden yang tidak melakukan pencatatan hutang dikarenakan transaksi yang mereka lakukan pada umumnya bersifat tunai, sangat jarang mereka melakukan transaksi yang secara kredit dan jikalau ada, mereka hanya mengandalkan dari faktur-faktur atau bukti pembelian kredit dan tidak dilakukan pencatatan ke dalam buku hutang.

Dalam akuntansi ada dua dasar pencatatan yaitu yang pertama, dasar kas (*cash basis*) dimana basis kas merupakan dasar pengakuan atas suatu transaksi ketika kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual (*Accrual basis*) adalah dasar pengakuan atas suatu transaksi yang terjadi tanpa memperhatikan diterima atau dikeluarkannya kas. Dengan demikian dapat diketahui apakah para pengusaha parfum menerapkan konsep dasar pencatatan basis akrual melalui catatan penjualan atau pembelian secara kredit dengan mencatat hutang usaha atau piutang usahanya. Atau para pengusaha parfum menerapkan konsep dasar pencatatan basis kas dengan tidak melakukan penjualan kredit ataupun pembelian secara kredit.

Dari tabel diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa 100% seluruh responden yang menjadi sampel penelitian melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas, namun dalam pencatatan yang masih sangat sederhana. Responden yang menjadi sampel penelitian semuanya melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas yaitu sebanyak 100%. Dalam pencatatan tersebut sudah banyak pengusaha parfum yang telah menerapkan konsep dasar akuntansi yaitu dasar pencatatan *cash basis* yaitu yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran kas, diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Jadi masih banyak pengusaha parfum yang menggunakan konsep dasar

pencatatan *cash basis*, hal ini disebabkan bahwa usaha parfum rata-rata melakukan transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.

4.2.4 Pembahasan Konsep-konsep Dasar Akuntansi

4.2.4.1 Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha yaitu pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha parfum di Bangkinang belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha. Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.14 yaitu sebanyak 20% responden yang sudah menerapkan konsep kesatuan usaha, sedangkan sisanya sebesar 80% tidak menerapkan konsep kesatuan usaha. Artinya tidak banyak usaha parfum di Bangkinang yang melakukan pemisahan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga

4.2.4.2 Konsep Dasar Pencatatan

Konsep dasar pencatatan terdiri dari dua dasar pencatatan yaitu dasar kas dan dasar akrual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% semua responden yang menjadi sampel penelitian melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas, akan tetapi dalam pencatatannya masih sangat sederhana. Responden yang menjadi sampel penelitian ini semua melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas yaitu sebanyak 100%. Dalam pencatatan tersebut sudah banyak pengusaha parfum yang telah menerapkan konsep akuntansi yaitu dasar pencatatan *cash basis* yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Jadi masih banyak pelaku usaha parfum

yang menggunakan konsep dasar pencatatan cash basis, hal itu dikarenakan bahwa usaha parfum rata-rata melakukan transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.

4.2.4.3 Konsep Periode Waktu

Periode waktu adalah posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berkala seperti perhari, perminggu, perbulan atau pertahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan perhitungan laba rugi perhari yaitu sebanyak 12 responden atau 60%, dan yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi per bulan sebanyak 7 responden atau 35% dan yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi per minggu sebanyak 1 orang atau 5%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku usaha parfum belum menerapkan konsep periode waktu karena dari 20 usaha parfum hanya 7 orang yang melakukan pelaporan perhitungan laba rugi perbulan. Sebab periode minimal yang benar adalah satu bulan pencatatan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pendapatan bersih selama sebulan, menjadi dasar untuk memproyeksi perkembangan ke depan serta penentu bagi pengusaha dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi lebih banyak uang, waktu, ataupun tenaga.

4.2.4.4 Konsep Kontinuitas Usaha

Konsep kontinuitas usaha adalah konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu tidak terbatas.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa pelaku usaha parfum belum menerapkan konsep kontinuitas usaha. Hal ini dikarenakan pengusaha parfum belum melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetapnya. Seharusnya pelaku usaha parfum harus menyisihkan uangnya untuk dapat membeli aset tetap yang baru apabila aset tetap lamanya sudah berakhir umum ekonomis atau masa manfaatnya, hal itu dikarenakan agar tetap dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

4.2.4.5 Konsep Penandingan

Konsep penandingan yaitu suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang di timbulkan untuk mendapatkan laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan tabel IV.11 Diketahui jika 20 atau sebesar 100% usaha toko parfum melakukan perhitungan laba rugi usahanya. Transaksi penerimaan kas yang dicatat bersumber dari penjualan parfum sedangkan transaksi yang di catat sebagai pengeluaran kas berupa beban gaji, beban listrik,biaya rumah tangga, beban sewa dll..

Dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha toko parfum di bangkinang belum menerapkan konsep penandingan. Hal ini disebabkan karena masih banyak nya usaha toko parfum di bangkinang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam menghitung laba rugi diantaranya penyusutan aset tetap. Selain itu sebagian responden masih memasukkan biaya rumah tangga ke dalam pengeluaran usaha,hal ini menyebabkan hasil dari perhitungan tidak sesuai dengan hasil yang sebenarnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha parfum di Bangkinang, maka pada bab ini penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran untuk dapat memberikan masukan bagi pengembangan usaha parfum.

5.1 Simpulan

1. Usaha toko parfum di Bangkinang telah menerapkan konsep dasar pencatatan, hal ini dikarenakan bahwa usaha parfum rata-rata melakukan transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.
2. Usaha toko parfum di Bangkinang telah menerapkan konsep akuntansi dasar yaitu dasar pencatatan *cash basis* yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.
3. Usaha toko parfum di Bangkinang belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha. Artinya tidak banyak usaha parfum di Bangkinang yang melakukan pemisahan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga.
4. Usaha toko parfum di Bangkinang belum menerapkan konsep periode waktu karena banyak yang melakukan pelaporan perhitungan laba rugi per hari yang seharusnya adalah perbulan.